

Resiliensi Orang Tua dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di SLB Aisyiyah Tulangan Sidoarjo

Defi Kumala Sari¹, Lely Ika Mariyati²

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; defikumala91@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; ikalely@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik dan faktor resiliensi orang tua dengan anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Aisyiyah Tulangan Sidoarjo. Karakteristik yang muncul dan faktor-faktor yang membantu orang tua dari anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menemukan kekuatan saat menghadapi kenyataan bahwa anaknya mengalami autisme. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan subjek tiga pasang orang tua dari anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berusia 28-35 tahun yang mengalami permasalahan dan sudah mencapai resiliensi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara yang dilengkapi dengan pedoman umum serta pencatatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing orang tua dari anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki karakteristik insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor, moralitas dan memiliki faktor resiliensi *I Have, I Am, I Can* sehingga mampu bangkit dari keterpurukan. Dalam diri masing-masing subjek juga dipengaruhi oleh faktor, dimana subjek memiliki keyakinan dan kepasrahan terhadap takdir Allah SWT. Namun dari ketiga subjek orang tua dari anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) terdapat perbedaan waktu dalam proses resiliensi, hal ini dipengaruhi oleh dukungan orang-orang terdekat, karena sebagai orang tua dari anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) membutuhkan untuk bangkit dari permasalahan yang sedang dialaminya.

Keywords: resiliensi, resiliensi orang tua, *autism spectrum disorder*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/researchjet.v2i3.5>

*Correspondent: Lely Ika Mariyati

Email: ikalely@umsida.ac.id

Received: 09-06-2023

Accepted: 11-07-2023

Published: 28-09-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to describe the characteristics and resilience factors of parent with *Autism Spectrum Disorder* (ASD) children in SLB Aisyiyah reinforcing sidoarjo. The emerging characteristics and factors that help parents of *Autism Spectrum Disorder* (ASD) children find strength when facing that their child has *Autism Spectrum Disorder* (ASD). This research method is qualitative. By using the subject of three pairs of parents of *Autism Spectrum Disorder* children aged 28-35 years who have problem and have achieved resilience. The data collection method used is the interview method which is equipped with general and field notes. The results of this study indicate that each parent of *Autism Spectrum Disorder* (ASD) children has the characteristics of insight, independence, relationships, initiative, creativity, humor, morality and has resilience factor *I have, I am, I can* so that I can rise from adversity. In each subject is also influenced by factors, where the subject has faith and submission to the destiny of Allah SWT. But of the three subject parents of *Autism Spectrum Disorder* (ASD) children there is a time difference in the resilience process. This is influenced by the support of the closest people, because of *Autism Spectrum Disorder* (ASD) children need to rise from the problem they are experiencing.

Keywords: resilience, resilience parents, *autism spectrum disorder* children

Pendahuluan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung, menurut (Hasanuddin, 2020) menyatakan orang tua adalah orang yang dikenal pertama oleh putra dan putrinya yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dirumah. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Anak adalah anugrah dari Allah SWT memberikan anugerah yang tiada terkira kepada setiap orang tua yakni seorang anak, anak sebagai perantara mempererat kasih sayang orang tua dan menjadi penerus generasi bangsa yang lebih baik, dilihat dari apapun secara fisik, sosial, dan juga kognitif (Armiyati, 2021). Masa kanak-kanak merupakan masa transisi dari masa balita ke masa kanak-kanak. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat terlihat dari segi fisik, kognitif, emosi dan sosial (Nurmalitasari, 2015). Setiap anak dalam melakukan proses perkembangannya melalui masa perkembangan secara berurutan sesuai tahap perkembangan yang berlangsung di masing-masing usia, namun ada anak yang memiliki hambatan yang dalam proses perkembangannya dan seperti hasil dari salah satu riset yang dilakukan di Amerika Serikat memperkirakan sekitar 14 persen anak-anak yang menerima pendidikan khusus atau pelayanan khusus pusat nasional statistic pendidikan Amerika Serikat.

Gangguan atau hambatan... dalam// perkembangan psikiatri yang di alami oleh anak-anak biasanya disebut dengan istilah “ anak berkebutuhan khusus, yaitu secara bermakna dalam proses tumbuh kembangnya sangat memerlukan pendidikan khusus secara menyeluruh dalam kehidupannya, Mulai dari aspek luar dan aspek dalamnya (Desiningrum, 2017).

Gejala-gejala atau gangguan komunikasi, interaksi, dan perilaku pada perkembangan anak autisme, biasanya masuk ke dalam aspek hambatan dalam perkembangan struktur dan fungsi otak, sehingga dalam perkembangannya sangat mengalami hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku didalam kehidupannya. Baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat DSM IV-TR mendefinisikan “autisme berdasarkan beberapa kriteria, seperti sedikitnya enam gejala total, termasuk setidaknya dua gejala gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, setidaknya satu gejala gangguan kualitatif dalam komunikasi, dan setidaknya satu gejala perilaku terbatas dan berulang.

Seluruh orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat dan normal tetapi tidak menutup kemungkinan orang tua memiliki permasalahan sehingga tidak dapat memiliki anak yang didambakan, misalnya anak yang memiliki gangguan kesehatan, seperti gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hadirnya permasalahan ini menimbulkan rasa malu dan kecewa untuk orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang salah satu karakteristik utamanya adalah kesulitan dalam menjalin komunikasi dua arah, *Autism Spectrum Disorder* (ASD) hanya melakukan komunikasi yang terbatas pada

pemenuhan kebutuhan, tanpa adanya ketertarikan untuk melakukan interaksi sosial lebih lanjut dengan orang lain (Isnannisa & Boediman, 2019). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan individu termasuk anak dengan perkembangan tipikal memiliki profil sensori yang berbeda satu sama lain. Hanya saja, anak dengan ASD memiliki kondisi biologis yang atipikal terkait sensitivitas dan pemrosesan stimulus, stimulus dengan tingkat yang tergolong normal bagi anak tipikal dinilai sebagai sesuatu yang berlebihan bagi anak dengan ASD sehingga mereka kesulitan dan membutuhkan bantuan orang lain untuk meregulasi diri (Cahyani, 2015).

Menurut (Pangestika, 2019) awal dari reaksi orang tua ketika mengetahui anaknya di diagnosa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang sering muncul dalam reaksi shock, batin terguncang, sedih, stress, perasaan bersalah, kecewa, sakit hati, marah, tidak dapat menerima kenyataan yang terjadi hal ini membuat orang tua menarik diri dari lingkungan dan orang lain. kebanyakan setiap orang tua akan merasa kebingungan bagaimana cara mengasuh anak yang mengalami gangguan autis, mengingat penanganan anak autis yang sulit, semisal toilet training, mengenali bahaya bersosialisasi dan lain. Orang tua yang mempunyai anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) lebih rentan memiliki stress yang tinggi dibanding dengan orang tua yang mempunyai anak normal (11%) (Hidayati & Sawitri, 2017). Menurut (Sesa & Yarni, 2022) mengatakan mempunyai anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) rentan mempengaruhi suatu hubungan pernikahan, yang mana hubungan pernikahan mengalami keretakan, seperti halnya perceraian dan perpisahan, yang dibandingkan dengan orang tua mempunyai anak normal.

Secara umum, semua orang tua mengharapkan anak-anaknya lahir dengan profil ideal yang mereka bayangkan, sehingga mereka memiliki suatu tuntutan sesuai dengan harapannya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sehat dan normal sebagaimana anak lain, memiliki kecerdasan, akhlak yang bagus, dapat bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain, serta diharapkan kelak dapat mandiri serta berguna bagi lingkungan atau bagi bangsa dan negaranya. Orang tua sering kali mengamati dan membandingkan kondisi anaknya dengan anak-anak lainnya. Ketika orang tua menyadari bahwa buah hatinya ternyata tidak sempurna atau tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini, banyak reaksi-reaksi emosional yang ditampilkan. Mereka menunjukkan respon *shock* atau kaget, menolak, kesedihan yang mendalam, kemarahan, dan berbagai macam reaksi lainnya (Yudiati, 2020).

Menurut (Irawati et al., 2022) kecemasan orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat dilihat dari beberapa ciri kognitif yaitu merasa tentang sesuatu, sering merasa takut atau sering membayangkan yang negatif terhadap sesuatu yang terjadi dan yang belum terjadi di masa depan anaknya, orang tua sering merasa takut dalam tidak kemampuannya dalam mengatasi masalah, khawatir terhadap sesuatu, serta pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan. Tetapi ada sebagian lagi yang merasakan dan menunjukkan perasaan penerimaan dan senang yaitu merasa resiliensi.

Resiliensi merupakan istilah yang relatif baru di dunia psikologi, terutama psikologi perkembangan (Oldfield et al., 2018). Resiliensi adalah bagaimana seseorang

mampu bangkit dari kondisi stress, trauma, dan resiko dalam kehidupan yang di alami. Dengan adanya resiliensi seseorang bisa bangkit dari masa kelamnya menuju masa yang lebih baik lagi.

Didapatkan dari teori diatas, resiliensi menjadi hal penting yang dimiliki oleh setiap individu agar individu mampu mengatasi permasalahannya, seseorang yang mempunyai resiliensi mampu melewati perjuangan yang berat dan menjadikan suatu kegagalan bukanlah sebuah akhir, justru dapat mengambil arti dari suatu kegagalan tersebut dengan memakai pengetahuannya. Justru sebaliknya seseorang yang tidak memiliki resiliensi tidak mampu mengatasi masalahnya dan malah semakin memperburuk keadaan yang sedang dihadapi.

Orang tua yang memiliki anak ASD sangat penting untuk tahu dan memahami resiliensi untuk merawat dan mendidik anaknya agar bisa optimalisasi potensi anak autis dapat tercapai. Keberhasilan terapi anak autis selain ditentukan oleh berat ringannya gejala, usia anak pada saat terapi dimulai, kecerdasan anak, kemampuan bicara dan berbahasa, intensitas terapi menurut (Ningrum, 2016), juga ditentukan oleh peran aktif kedua orang tuanya. Permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk meneliti secara empiris mengenai resiliensi orang tua yang memiliki anak autis dalam menghadapi permasalahan, penanganan dan pengoptimalan potensi-potensi anak ASD. pola resiliensi yang biasanya terjadi dalam orang tua adalah stimulus – respon tujuan dari pengembangan resiliensi orang tua ASD sesuai yang kita harapkan.

Dengan adanya sekolah SLB ini diharapkan akan memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya ASD terhadap aspek-aspek baru dan pengalaman baru serta mengubah cara pandang orang tua terhadap anak ASD dan dapat mendidik anaknya dengan baik serta bisa bangkit dari ke trauma'annya di masa lalu yang tanpa perlu mengalami stress pengasuhan yang berlebihan dalam merawat dan ketakutan akan perkembangan masa depan anak gangguan jiwa khususnya *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada ibu yang memiliki anak ASD (Autistic Spectrum Disorder). Subjek dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak ASD (Autistic Spectrum Disorder). Sampel penelitian menggunakan teknik non random sampling purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara subjek primer dan significant others. Analisis data dengan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pemaparan di atas faktor resiliensi pada orang tua dengan anak penyandang *Autism Syndrome Disorder* (ASD), menggambarkan ketiga subjek memiliki faktor pembentuk resiliensi yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Karena ketiga subjek

mendapatkan dukungan dari keluarganya sehingga mampu mencapai resiliensi. Ketiga subjek juga memiliki keyakinan yang kuat bisa memberikan pengobatan dan perawatan yang baik untuk anaknya agar dapat sembuh atau ada perkembangan lebih baik serta yakin bahwa semua yang diberikan sudah diatur oleh Allah. Karena ketiga subjek merasa tenang dan bahagia tanpa memikirkan hal yang negatif, meskipun dalam keadaan sulit, ketiga subjek menyadari bahwa Allah maha pemilik segalanya.

Ketiga subjek mampu memunculkan gambaran dari ketiga faktor resiliensi seperti yang dilakukan oleh (Aisyah & Chisol, 2020) "Resiliensi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome" menunjukkan hasil penelitian gambaran individu yang resiliensi bahwa mereka memiliki tiga faktor yakni *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. *I Am* merupakan kekuatan dari dalam diri individu yaitu mencintai, empati, bangga pada diri sendiri, mandiri, memiliki keyakinan bertanggung jawab serta memiliki keyakinan dan harapan. *I Can* merupakan individu dapat mengelola berbagai stimulus, dapat mengatur tempramen, menjalin hubungan serta mampu memecahkan masalah. *I Have* merupakan faktor eksternal yang terdiri dari mempercayai hubungan dan dorongan untuk mandiri.

Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa spiritual juga mampu mempengaruhi individu untuk mencapai resiliensi. Seperti hasil penelitian (Nay & Diah, 2013) "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi" dengan hasil bahwa individu memiliki kecerdasan spiritual yang kurang baik maka akan memiliki resiliensi rendah. Karena dalam ketiga subjek yakin terhadap kekuasaan allah, pasrah kepada takdirnya allah dan yakin bahwa Allah memberikan cobaan tidak akan melampaui batas kekuatannya. Keyakinan kepada Allah merupakan bentuk dari spiritualitas seseorang. Maka semakin tinggi spiritual maka akan semakin tinggi pula resiliensi individu.

Ketiga subjek memunculkan gambaran tujuh karakteristik resiliensi setelah memunculkan ketiga faktor resiliensi. Ketiga subjek mampu mengalami apa yang telah terjadi dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarga. Ketiga subjek mampu mengendalikan emosi sehingga dapat fokus untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang di hadapi. Ketiga subjek mampu memperbaiki hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Ketiga subjek tidak pantang menyerah dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi sebagai bentuk tanggung jawab dari seorang ibu/ bapak (Orang Tua) . ketiga subjek tetap focus dan berusaha mencari cara untuk penyelesaian yang tepat dalam menangani perubahan yang terjadi oleh anaknya.

Seperti yang dilakukan oleh peneliti (Nisa, 2012) "Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di panti Asuhan Sidoarjo" yang menunjukkan hasil penelitian subjek mampu meningkatkan resiliensi karena memiliki tujuh karateristik. Sesuai dengan yang dikatakan (Isnaini & Lestari, 2018) bahwa terdapat tujuh karakteristik Insight, Mandiri, Hubungan, Inisiatif, Kreatifitas, Humor, dan Moralitas.

Ketiga subjek memunculkan gambaran tiga faktor resiliensi dan tujuh karakteristik resiliensi dengan kurun waktu yang berbeda. Seperti yang dikatakan Meichenbaum (Aisyah & Chisol, 2020) resiliensi dipandang sebagai fenomena yang bersifat "fluid" antar waktu. Individu mungkin resilien pada suatu tahap perkembangan, namun tidak pada perkembangan yang lain. (Nisa, 2012) menyatakan bahwa terdapat dua komponen yang

harus ada dalam mengidentifikasi resiliensi, yaitu paparan dari situasi yang sulit dan menekan, hambatan atau ancaman yang berat dalam hidup individu, serta penyesuaian positif individu terhadap terhadap situasi tersebut. Dengan demikian disimpulkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun social atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka karakteristik resiliensi orang tua dengan anak Autis menggambarkan bahwa ketiga subjek memiliki tujuh karakter untuk dapat beresilien dan mampu mengatasi adversity. Ketiga subjek mampu memahami apa yang telah terjadi dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarga. Mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat fokus mencari penyelesaian masalah. Mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga, sahabat, teman, pihak guru sekolah dan pihak terapis, hal ini terbukti bahwa subjek dapat mencari berbagai solusi untuk anaknya. Ketiga subjek tetap bekerja keras untuk mencari info dan usaha baru sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua. Ketiga subjek tetap fokus pada masalah yang dihadapi sehingga dapat menemukan penyelesaian yang tepat. Ketiga subjek tetap merasa tenang dan bahagia meski dalam keadaan sulit, ketika subjek juga dapat mengambil sisi positif dari setiap permasalahannya, dan mampu bangkit melakukan aktivitas lebih positif lebih baik lagi. Subjek juga menyadari bahwa Allah Maha Pemilik Segalanya.

Simpulan

Pada ketiga Subjek menunjukkan gambaran karakteristik insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor, dan moralitas. Tetapi ada perbedaan waktu yang dibutuhkan ketiga Subjek untuk bangkit, Subjek III membutuhkan waktu lebih lama dari pada subjek yang lain. Ketiga Subjek mampu menerima kondisi yang sulit dan menyadari bahwa Subjek sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap keluarga, mampu memikirkan cara penyelesaian masalah, mampu menjaga hubungan dengan keluarga maupun dengan teman, tetap berusaha kembali untuk membangun usaha yang lebih maju, intropeksi diri dan mempunyai harapan untuk masa depan yang lebih bahagia. Subjek I .Subjek II dan subjek III mampu merasakan kebahagiaan dan mengekspresikan diri dengan baik meski dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Subjek III mampu mengendalikan emosi dan kembali semangat untuk berusaha.

Pada ketiga Subjek menunjukkan gambaran faktor *I Have, I Am, I Can*. Subjek menyadari kondisi yang telah terjadi, memasrahkan kepada Allah dan percaya pada Allah Maha Pemberi Rejeki. Pasrah kepada Allah SWT merupakan bentuk dari spiritual subjek. Dalam hal ini spiritualitas yang dimiliki subjek menjadi salah satu faktor yang membantu subjek untuk mencapai resilien. Subjek mendapat dukungan dari keluarga.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 109–122.
- Armiyati, S. (2021). *Tradisi Rujakan Di Desa Susukan (Studi Living Qur'an Di Desa Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang)*. UIN SMH BANTEN.
- Cahyani, R. A. (2015). *Penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Mojokerto*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Hasanuddin, A. H. (2020). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 2 Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Hidayati, Z. K., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan maternal self-efficacy pada anak autism spectrum disorder (ASD). *Jurnal Empati*, 6(2), 10–14.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Isnaini, N., & Lestari, I. G. (2018). Pengaruh self management terhadap tekanan darah lansia yang mengalami hipertensi. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 7–18.
- Isnannisa, E. D., & Boediman, L. M. (2019). Dir/Floortime Untuk Meningkatkan Komunikasi Antara Anak Dengan Autisme Dan Ibu Dengan Profil Sensori Berbeda. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 177–187.
- Nay, T. O., & Diah, D. (2013). Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2).
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1681>
- Nisa, M. K. (2012). *Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo*. State University of Surabaya.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Oldfield, J., Stevenson, A., Ortiz, E., & Haley, B. (2018). Promoting or suppressing resilience to mental health outcomes in at risk young people: The role of parental and peer attachment and school connectedness. *Journal of Adolescence*, 64, 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.01.002>
- Pangestika, M. R. (2019). *Permasalahan Psikososial Terhadap Orang Tua Anak Penyandang Autisme di Yayasan Maryam Karim Depok*.
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 93–102.
- Yudiati, E. (2020). Hasil Penelitian: Analisis Kebutuhan Untuk Resiliensi Pada Ibu Dari Anak Autis. *Jurnal Psikologi*.